

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak sekali masyarakat Indonesia menyebut bahwa tanah Jawa sebagai daerah yang mempunyai keunikan dan berbagai keanekaragaman budaya di dalamnya. Keanekaragaman budaya yang sangat memukau salah satunya berasal dari tanah Jawa yaitu wayang kulit. Di Indonesia sendiri kesenian wayang kulit cukup banyak berkembang. Yang mana pada jaman dahulu kesenian wayang sudah dikenal oleh para leluhur sebelum masuknya peradaban ke Indonesia bahkan sebelum masuknya kebudayaan Hindu ke berbagai daerah di tanah air. Pertunjukkan wayang kulit yang dilaksanakan pada jaman dulu masih sangat sederhana, hanya menggunakan cuwilan gambar yang akan diceritakan. Dengan berkembangnya waktu, pagelaran wayang kulit mengalami kemajuan semenjak Hindu masuk ke Indonesia. Pagelaran wayang kulit digunakan sebagai ritual upacara keagamaan masyarakat yang berawal dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Dan pagelaran wayang kulit merupakan salah satu dari bermacam-macam kesenian yang ada di Indonesia yang masih dilaksanakan sampai sekarang (Kustopo, 2019).

Wayang sendiri berasal dari bahasa Jawa yang artinya bayangan. (Kustopo, 2019) menjelaskan bahwa dikatakan sebagai bayangan karena masyarakat yang menonton pagelaran wayang berada di belakang panggung sehingga hanya melihat bayangan dari wayang yang dimainkan oleh seorang dalang. Tidak hanya itu penonton juga tidak bisa melihat dalang yang memainkan wayang tersebut. Masyarakat jaman dulu mempercayai bahwa bayangan dari wayang yang dilihat tersebut seperti manusia hidup. (Suwandana, 2019) menyatakan berdasarkan kepercayaan masyarakat jaman dulu, wayang biasanya dikaitkan dengan berbagai hal mistis, salah satunya yaitu manifestasi arwah dari para leluhur. Dari hal itu keberadaan wayang biasanya dianggap sebagai kehadiran para penduhulu atau leluhur untuk memberikan keberkahan dan kesejahteraan hidup bagi masyarakat dalam kebudayaan masyarakat Jawa jaman dulu. Tidak hanya itu, wayang kulit juga biasa digunakan sebagai penghubung antara dunia

manusia dengan dunia lain untuk membuang kesialan hidup dari berbagai bala' di tubuh manusia. Wayang kulit lekat dengan kehidupan masyarakat Jawa, oleh sebab itu masyarakat Jawa sering melakukan ataupun hanya melihat pagelaran wayang kulit guna memperingati dan merayakan berbagai peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, contohnya yaitu pagelaran wayang kulit untuk sedekah bumi (apitan), untuk hiburan, dan untuk tradisi *mayangi*.

Pagelaran wayang kulit dilakukan untuk sedekah bumi (apitan) yang masyarakat daerah Jawa Tengah sering melakukannya. Dimana pagelaran wayang untuk sedekah bumi ini dilakukan dengan waktu yang cukup lama dan biasanya lakon yang digunakan untuk sedekah bumi yaitu lakon Srikandi Dadi Ratu. Pagelaran wayang kulit ini diawali dengan arak-arakan masyarakat keliling kampung dengan membawa berbagai makanan atau bahan masakan. Tidak hanya itu sebelum pagelaran wayang kulit dimulai, masyarakat dianjurkan untuk menggunakan pakaian daerah dan juga blangkon khas. Pertunjukkan wayangnya dilakukan seperti sebagian besar pagelaran wayang kulit pada umumnya, para penonton hanya melihat dan mendengarkan alunan cerita yang dibawakan dalang tanpa bisa melihat wayang dan dalang yang memaikannya penjelasan tersebut dijelaskan dalam (Siwalan, 2020). Selain itu dalam (Iscahyani, 2018) juga menjelaskan bahwa wayang kulit juga dipertunjukkan untuk acara hiburan masyarakat. Hal ini seperti yang terjadi di Krian Sidoarjo, yang mana pagelaran wayang kulit dipertunjukkan untuk acara hiburan saja. Pertunjukkan wayang dapat menghibur para penonton dengan alur cerita yang dibawakan bersifat komedi. Pertunjukkan wayang kulit diawali dengan penampilan tari remo, pertunjukkan musik campursari dan yang terakhir yaitu pertunjukkan wayang kulit.

Pagelaran wayang kulit dalam suatu kegiatan pastinya mempunyai perbedaan dan persamaan di dalamnya. Pagelaran wayang kulit dalam tradisi *mayangi* dilakukan guna untuk menolak *bala'*, mensucikan diri dari berbagai kesalahan dan membuang kotoran yang melekat pada diri manusia. Tidak hanya itu, pagelaran wayang kulit yang digunakan untuk tradisi *mayangi* dilakukan hanya dengan menggunakan beberapa wayang saja dan tidak menggunakan

panggung untuk mementaskannya. Pagelaran wayangnya dapat dilihat oleh masyarakat yang mengikuti kegiatan. Kegiatan pagelaran wayang kulitnya sendiri tidak dilakukan di tempat umum, melainkan di dalam rumah yang melakukan prosesi *mayangi* (ruwatan). Pagelaran wayang kulit dalam tradisi *mayangi* ini juga cukup banyak membutuhkan persiapan-persiapan seperti mencari hari baik kepada Sesepuh Desa maupun penyiapan alat dan bahan.

Masyarakat Jawa mempunyai pendapat bahwa tradisi *mayangi* ataupun menurut sebagian besar masyarakat disebut dengan *ngruwat* mempunyai teknik, cara bahkan metode yang berbeda-beda. Tradisi *mayangi* sendiri kini masih banyak dilakukan oleh masyarakat yang masih mempercayai keyakinan jaman dulu. *Mayangi* merupakan suatu bagian dari pola masyarakat untuk meminta keberkahan hidup dan membersihkan diri dari hal-hal negatif. (Husna, 2020) juga menyatakan bahwa, tradisi *mayangi* sebutan lain dari *ruwatan*, yang berarti upacara adat yang bertujuan untuk membuang *sukerta* ataupun kesialan dan juga menjauhkan dari diri bala' sehingga orang tersebut perlu diruwat. Contohnya seperti jika seseorang melakukan suatu kesalahan semasa proses kelahiran kedunia, maka orang tersebut wajib melakukan prosesi *mayangi* atau *ngruwat* dirinya dari kesalahan tersebut.

Tradisi *mayangi* kini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat yang tidak mempercayai akan keyakinan jaman dulu. Hal ini cukup berbeda dengan masyarakat Dusun Bululawa, yang mana terus melaksakannya dan masih sangat mempercayai keyakinan tersebut. Tradisi *mayangi* di Dusun Bululawa masih banyak dilakukan oleh masyarakatnya. Masyarakat Dusun Bululawa melakukan tradisi *mayangi* supaya anak cucunya bisa hidup lebih baik lagi kedepannya dalam menjalani sebuah kehidupan dan dijauhkan dari marabahaya. Tradisi *mayangi* sendiri biasanya dilakukan oleh masyarakat Dusun Bululawa ketika salah satu anaknya akan melakukan suatu pernikahan, sebelum melakukan pernikahan anak wajib diruwat terlebih dahulu. Hal ini, supaya keluarga pengantin sebelum masuk dalam kehidupan rumah tangga dengan keadaan bersih jasmani maupun rohani. Penjelasan tersebut, terlihat bahwa masyarakat Dusun Bululawa masih percaya pada suatu keyakinan dari

para leluhur yang dianggapnya masih sakral dan masih banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar. Dalam upacara atau tradisi *mayangi* tersebut masyarakat percaya bahwa terdapat makna tersendiri dibalik berlangsungnya tradisi *mayangi* yang masih mereka percayai sampai saat ini. Seperti salah satunya yaitu sebagai *tolak bala* untuk seluruh anggota keluarga dan hal tersebut memiliki manfaat yang dianggap oleh masyarakat dapat mencegah hal-hal yang buruk.

Berdasarkan hasil analisis peneliti yang didapatkan pada saat penelitian seperti yang dijelaskan oleh sesepuh desa yang bernama Mbah Daseman sebagai salah satu informan bahwa pagelaran wayang kulit dalam tradisi *mayangi* yang ada di Dusun Bululawa dilakukan sebelum prosesi pernikahan karena masyarakatnya masih mempunyai kepercayaan penuh terhadap kekuatan ghaib disekeliling. Tidak hanya itu, menurut beberapa informan lainnya juga menjelaskan bahwasannya terdapat beberapa unsur dalam tradisi *mayangi* yaitu mulai dari penyiapan alat dan bahan, pembacaan doa, dan proses pagelaran wayang kulit dalam tradisi *mayangi* tersebut. Bahkan sebelum melaksanakan tradisi *mayangi* pemilik hajatan harus mencari hari baik kepada Sesepuh Desa sesuai dengan kalender Jawa yang mana telah mereka percayai terhadap perhitungan yang menjadi landasan sebelum melakukan suatu tradisi.

Masyarakat Dusun Bululawa Desa Purisemanding Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang sebagian besarnya merupakan beragama Islam namun masyarakatnya juga masih sangat percaya dengan keyakinan jaman dulu karena sudah menjadi kepercayaan dan kebiasaan. Masyarakat Dusun Bululawa melakukan pagelaran wayang kulit dalam tradisi *mayangi* untuk *menolak bala*, sebagai permohonan hajat, dan sebagai penghubung dunia manusia dengan dunia lainnya. Pagelaran wayang kulit dalam tradisi *mayangi* hingga saat ini masih berlangsung di Dusun Bululawa Desa Purisemanding Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang. Tradisi *mayangi* di Dusun Bululawa mempunyai suatu arti atau makna tersendiri menurut masyarakatnya. Jadi peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Makna Pagelaran Wayang Kulit Dalam

Tradisi *Mayangi* bagi Masyarakat Dusun Bululawa Desa Purisemanding Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah di paparkan di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Pagelaran Wayang Kulit dalam Tradisi *Mayangi* bagi Masyarakat Dusun Bululawa Desa Purisemanding Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang makna pagelaran wayang kulit dalam tradisi *mayangi* bagi masyarakat Dusun Bululawa Desa Purisemanding Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

A. Manfaat Teoritis

1. Dari penyusunan skripsi ini diharapkan bisa bermanfaat bagi banyak kalangan, baik diruang lingkup Universitas Trunojoyo Madura maupun di tempat lain.
2. Mengembangkan konsep kajian sosiologi tentang makna pagelaran wayang kulit dalam tradisi *mayangi* bagi masyarakat Dusun Bululawa Desa Purisemanding Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang.

B. Manfaat Praktis

1. Membantu masyarakat untuk mengetahui apa manfaat dengan adanya makna pagelaran wayang kulit dalam tradisi *mayangi* bagi masyarakat Dusun Bululawa Desa Purisemanding Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang.
2. Dapat membantu masyarakat dalam memahami makna pagelaran wayang kulit dalam tradisi *mayangi* bagi masyarakat Dusun Bululawa Desa Purisemanding Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang.